

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI DESA KEBUN KELAPA, KEC. SECANGGANG, KAB. LANGKAT

Nurhayati¹, Agil Maritho Lauchan², Dia Sari Narulita B r Manurung³, Dwi Hirdanti⁴, Dwi Melisa Putri⁵, Elvina⁶, Indah Rahayu Ritonga⁷, Rifanny Ananta Dharma⁸, Riri Anggraini⁹, Saidana Wahyudi Putra MS¹⁰, Salsabila¹¹, Sarda Mauliyand¹², Sofyan Alri Ansyah Tanjung¹³, Yulia Tri Utami¹⁴, Putri Safira¹⁵

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Corresponding Author : nurhayati@gmail.com

ABSTRAK

Penularan skabies yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, dapat terjadi karena kontak langsung atau tidak langsung dengan kulit penderita. Faktor risiko penyebab skabies yaitu sosial ekonomi, usia penderita, jenis kelamin, personal hygiene, sanitasi lingkungan, budaya, dan manajemen pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies serta perbedaan personal hygiene dan sanitasi lingkungan antara laki-laki dengan perempuan di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat.. Jenis penelitian adalah kuantitatif observasional menggunakan studi survei analitik dengan pendekatan cross sectional dengan total sampel 31 orang. Penelitian menggunakan instrumen berupa tes dalam bentuk kuis yang berisikan soal-soal yang mengenai Hubungan Personal Hygiene dan Sainitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies. Instrumen tes diberikan kepada warga Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Analisis menggunakan analisis distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi Square dan Mann-Whitney Test dengan p-value kurang dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara subvariabel personal hygiene yang meliputi: kebersihan kulit, penggunaan antiseptik, kebersihan pakaian dan alat solat, kebersihan handuk, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan genitalia, dengan kejadian skabies. Sub-variabel sanitasi lingkungan meliputi pencahayaan dan kebersihan air, berhubungan secara signifikan dengan kejadian skabies. Serta terdapat perbedaan yang signifikan personal hygiene dan sanitasi lingkungan antara laki-laki dengan perempuan yang bisa mempengaruhi kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat.

Kata Kunci : Skabies; *personal hygiene*; sanitasi lingkungan

ABSTRACT

Scabies transmission caused by the female mite Sarcoptes scabiei var. *hominis*, can occur due to direct or indirect contact with the patient's skin. Risk factors that cause scabies are socio-economic, age of sufferer, gender, personal hygiene, environmental sanitation, culture, and management of Islamic boarding schools. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of scabies and differences in personal hygiene and environmental sanitation between men and women in Kebun Kelapa Village, Kec. Secanggang District. Langkat.. This type of research is quantitative observational using an analytic survey study with a cross sectional approach with a total sample of 31 people. The study used an instrument in the form of a test in the form of a questionnaire containing questions regarding the relationship between personal hygiene and environmental science with the incidence of scabies. Test instruments were given to residents of Kebun Kelapa Village, Kec. Secanggang District. Langkat. Analysis used frequency distribution and bivariate analysis using the Chi Square test and the Mann-Whitney Test with a p-value of less than 0.05. The results showed that there was a significant relationship between personal hygiene subvariables which included: skin cleanliness, use of antiseptics, cleanliness of clothing and prayer equipment, cleanliness of towels, hand and nail hygiene, bed cleanliness, and genital hygiene, with the incidence of scabies. Environmental sanitation sub-variables, including lighting and air cleanliness, are significantly related to the incidence of scabies. Also, there are significant differences in personal hygiene and environmental sanitation between men and women

which can affect the incidence of scabies in Kebun Kelapa Village, Kec. Secanggang District. Langkat.

Keywords : Scabies; personal hygiene; environment sanitation

PENDAHULUAN

Air, Sanitasi, dan Kebersihan di fasilitas kesehatan mengacu pada penyediaan air, sanitasi, pengelolaan limbah kesehatan, kebersihan, dan infrastruktur dan layanan pembersihan lingkungan. Layanan Air, Sanitasi, dan Kebersihan yang efektif di semua fasilitas kesehatan diperlukan untuk mencapai cakupan kesehatan universal. Layanan ini diperlukan untuk perawatan berkualitas dan memastikan kepatuhan terhadap norma dan standar pencegahan dan pengendalian infeksi. Secara global, lebih dari 660 juta orang tidak memiliki akses ke sumber air yang lebih baik, dan sekitar 2,4 miliar orang tidak memiliki akses ke sanitasi yang lebih baik. Skenario ini tercermin di fasilitas pelayanan kesehatan. Laporan kemajuan global tentang sanitasi dan higiene di fasilitas pelayanan kesehatan mengidentifikasi bahwa satu dari empat fasilitas tidak memiliki layanan air, sedangkan lebih dari 10% tidak dilengkapi dengan atau memiliki layanan sanitasi yang kurang baik. Ketersediaan regional layanan air dasar berkisar dari 46% di Afrika sub-Sahara hingga 89% di Asia Timur dan Tenggara. Di negara kurang berkembang, 37% fasilitas pelayanan kesehatan memiliki layanan sanitasi dasar. (Meshi et al. 2022).

Personal *hygiene* adalah upaya untuk memelihara hidup sehat berupa perilaku menjaga kebersihan pribadi. Personal *hygiene* meliputi perilaku mandi, perilaku berpakaian, perilaku mencuci tangan, dan perilaku tidur. Perhatian utama bagi kesehatan manusia adalah meminum air minum yang aman secara mikrobiologis, terutama untuk anak-anak yang sedang tumbuh karena mikroba berbahaya dapat mencemari air minum. Meningkatkan fasilitas kesehatan manusia, air, sanitasi, dan kebersihan seperti penyediaan air minum yang aman, meningkatkan fasilitas sanitasi, dan meningkatkan fasilitas cuci tangan pakai sabun. (Alam and Mukarrom 2023)

Personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan berperan penting dalam pencegahan skabies. Praktik kebersihan pribadi yang baik meliputi, Mandi atau mandi setiap hari. Mencuci tangan secara menyeluruh dengan sabun dan air setelah menggunakan toilet, sebelum makan, dan setelah bersentuhan dengan seseorang yang menderita kudis. Menjaga kuku Anda tetap pendek dan bersih. Mengganti pakaian dan tempat tidur Anda setiap hari. Praktek sanitasi lingkungan yang baik meliputi: Menjaga rumah Anda bersih dan bebas dari kekacauan. Menyedot debu dan membersihkan debu secara teratur. Mencuci handuk dan seprai Anda setiap minggu. Mandikan atau mandikan hewan peliharaan Anda secara teratur. (Meshi et al. 2022)

Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat yang berhubungan dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu. Penyakit berbasis lingkungan dapat terjadi pada sebuah komunitas yang hidup atau tinggal pada pemukiman padat berdesakan dengan sanitasi yang buruk. Beberapa contoh penyakit berbasis lingkungan adalah penyakit infeksi saluran pernapasan, penyakit tuberkulosis, penyakit kulit. (Relationship et al. 2023)

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var hominis. Kondisi yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit dan juga sangat mengganggu penderita. Setiap saat, penderita tidak bisa menghindari garukan karena adanya tungau (*scabies mites*) dibawah kulit. Skabies adalah kondisi kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei*. Menular terutama melalui kontak kulit ke kulit dari satu orang ke

orang lain, dalam beberapa kasus juga dapat ditularkan melalui fomite. Tidak ada preferensi jenis kelamin atau ras untuk kudis telah dijelaskan. Namun, itu mempengaruhi kelas sosial tertentu, dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah membawa lebih banyak beban penyakit. Faktor risiko *scabies* termasuk tempat yang ramai, kekurangan gizi, kebersihan yang buruk, status migran, gangguan kekebalan, Alzheimer dan kontak dekat Skabies menyebabkan berbagai tampilan dengan varian yang dijelaskan termasuk skabies tipikal (paling umum), skabies nodular, skabies Norwegia atau berkrusta, dan skabies bulosa. Secara klasik, ia muncul dengan ekskoriasi, pinjam, papula gatal, dan dalam beberapa kasus nodul. (Ur et al. 2023)

Penyakit skabies merupakan penyakit kulit dimana penyakit ini termasuk ke dalam penyakit berbasis lingkungan. Penyakit skabies biasa terjadi pada kalangan anak-anak dan dewasa muda, tetapi penyakit ini juga dapat menyerang semua usia. Faktor yang berperan terhadap penyebaran penyakit skabies adalah kemiskinan atau tingkat sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, lingkungan yang tidak sehat, keterbatasan air bersih, dan personal hygiene yang buruk. (Mertens et al. 2023)

Faktor penyebab kejadian skabies dapat disebabkan oleh rendahnya sosial ekonomi, kecenderungan higienisitas yang buruk, imunitas yang menurun, kepadatan penduduk, lingkungan yang tidak terjaga sanitasinya, usia, tingkat pengetahuan, hubungan seksual, dan kontak dengan penderita. Skabies menyerang semua suku, kelompok usia dan pada anak-anak serta remaja cenderung tinggi. Penularan skabies dapat melalui kontak langsung dengan kulit penderita atau tidak langsung melalui benda yang terpapar tungau. Penularan skabies secara langsung melalui kontak kulit, seperti tidur bersama, berjabat tangan, dan hubungan seksual. Penularan skabies tidak langsung melalui benda, seperti handuk, bantal, seprai, selimut, dan pakaian. (Tajudin et al. 2023)

Higiene perorangan yang buruk, tidak terjaganya sanitasi lingkungan, rendahnya sosial ekonomi, dan buruknya perilaku serta kesehatan yang tidak mendukung merupakan faktor-faktor penyebab kejadian penyakit kulit termasuk skabies. Tingginya prevalensi skabies biasanya ditemukan pada lingkungan dengan kontak interpersonal dan kepadatan hunian yang tinggi. Kontak fisik antar orang memudahkan investasi dan transmisi tungau skabies. (Tajudin et al. 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 kejadian skabies dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta kasus dengan rata-rata prevalensi sebesar 5-10% pada anak-anak. Perkiraan prevalensi kejadian skabies pada tahun 2020 berkisar dari 0,2% hingga 71% dari total penduduk (WHO, 2020). Penyakit kulit *Scabies* cukup banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena negara Indonesia merupakan Negara yang mempunyai iklim tropis. Prevalensi *Scabies* di Indonesia menurut data Depkes RI di tahun 2012 sebesar 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9% dan *Scabies* menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit yang paling tersering.

Berdasarkan latar belakang ini di ketahui bahwa tujuan dari penelitian untuk mengetahui mengenai Hubungan Personal Hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat.

METODE

Jenis penelitian merupakan kuantitatif observasional dengan studi survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*, karena penelitian mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan Metode penelitian ini termasuk ke dalam metode analitik *observational* dengan menggunakan desain *case control* dan bersifat kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chi square. Penelitian ini dilakukan di desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat hari

Jum'at 19 mei 2023 pukul 15.00-17.00. Populasi ada keseluruhan subyek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat yang terdiri dari 22 orang berjenis kelamin perempuan dan 9 orang berjenis kelamin laki-laki. Total sumpling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dimana semua anggota dimana semua anggota populasi dijadikan subyek penelitian.

Variabel dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui mengenai Hubungan Personal *Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Dengan memberikan kuis berupa soal-soal yang berhubungan dengan kejadian scabies. Penelitian menggunakan instrumen berupa tes dalam bentuk kuis yang berisikan soal-soal yang mengenai Hubungan Personal *Hygiene* dan Sainitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies. Instrumen tes diberikan kepada warga Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Analisis data yang di dapatkan melalui gform yang dibagikan kepada responden. Respondennya terdiri dari 31 orang responden yang berasal dari Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Yang terdiri dari 9 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 22 orang responden berjenis kelamin perempuan. Dengan data yang di dapatkan sebanyak 5 orang penderita scabies dan sebanyak 26 orang tidak menderita scabies.

HASIL

Analisis data yang di dapatkan melalui gform yang dibagikan kepada responden. Respondennya terdiri dari 31 orang responden yang berasal dari Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Yang terdiri dari 9 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 22 orang responden berjenis kelamin perempuan. Dengan data yang di dapatkan sebanyak 5 orang penderita *scabies* dan sebanyak 26 orang tidak menderita *scabies*. 5 orang yang menderita *scabies* disini terdiri dari 4 orang responden laki laki dan 1 orang responden perempuan.

Hasil ringkasan analisis bivariat *chi-square* untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies serta besarnya nilai *odd ratio* faktor risiko dengan taraf kepercayaan (CI = *Confidence Interval*) 95%, ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis pada masing-masing sub-variabel *personal hygiene* yaitu kebersihan kulit, penggunaan antiseptik, kebersihan pakaian dan alat solat, kebersihan handuk, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan genital, semuanya diperoleh nilai signifikansi lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Signikansi ini menunjukkan bahwa masing-masing subvariabel *personal hygiene* ada hubungan signifikan dengan kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Hasil perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai OR (*odds ratio*) lebih besar daripada satu (OR >1).

Tabel 1. Hasil Ringkasan Analisis Statistik *Chi-Square* Data Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Skabies* di di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat

Variabel/Sub-variabel	Signifikansi Pearson Chi-Square (2)	Odds Ratio (OR)	95% Confidence Interval	
			bawah	atas
Kebersihan Kulit	0,000	53,381	14,376	198,215
Penggunaan Antiseptik	0,004	3,113	1,433	6,760
Kebersihan Pakaian	0,000	7,771	3,246	18,609
Kebersihan Handuk	0,004	2,998	1,393	6,450
Kebersihan Tangan dan Kuku	0,007	2,854	1,323	6,155
Kebersihan Tempat Tidur	0,000	11,645	2,520	53,815
Kebersihan Genital	0,000	4,302	1,899	9,749
Personal Hygiene (keseluruhan)	0,002	3,376	1,548	7,364

Tabel 2. Hasil Ringkasan Analisis Statistik *Chi-Square* Data Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat

Variabel/Sub-variabel	Signifikansi <i>Pearson Chi-Square</i> (χ^2)	<i>Odds Ratio</i> (OR)	95% <i>Confidence Interval</i>	
			bawah	atas
Pencahayaann	0,010	2,725	1,258	5,904
Kebersihan Air	0,016	2,518	1,182	5,360
Sanitasi Lingkungan	0,004	3,113	1,433	6,760

PEMBAHASAN

Berdasarkan nilai signifikansi personal *hygiene* sebesar 0,002 ($< \alpha = 0,05$), berarti ada hubungan signifikan antara personal *hygiene* dengan kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Hasil perhitungan risk estimate diperoleh nilai OR (*odds ratio* = 3,376 (OR >1) dengan 95% CI (*confindence interval*) sebesar 1,548-7,364.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *chi square* sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat diperoleh nilai signifikansi pencahayaann sebesar 0,010 ($< \alpha = 0,05$) dan signifikansi kebersihan air sebesar 0,016 ($< \alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pencahayaann dan kebersihan air ada hubungan signifikan dengan kejadian skabies di di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai OR dan 95% CI berturut-turut pencahayaann dan kebersihan air diperoleh 2,725 (CI = 1,258-5,904) dan 2,518 (CI = 1,182-5,360). Berdasarkan nilai signifikansi sanitasi lingkungan sebesar 0,004 ($< \alpha = 0,05$), berarti ada hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Hasil perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai OR (*odds ratio* = 3,113 (OR >1) dengan 95% CI sebesar 1,433-6,760.

Hubungan subvariabel personal *hygiene* dengan kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat meliputi: kebersihan kulit, penggunaan antiseptik, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan genitalia. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing- masing subvariabel ada hubungan yang signifikan antara personal *hygiene* dengan kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Hasil *risk estimate* pada semua subvariabel diperoleh sebesar OR (*odds ratio* sebesar >1). Hasil OR menunjukkan responden yang mempunyai kategori personal *hygiene* buruk berpeluang lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan yang mempunyai personal *hygiene* baik.

Risk estimate kebersihan kulit diperoleh OR sebesar 53,381 (OR >1) dengan 95% CI sebesar 14,376-198,215. Responden dengan kebersihan kulit buruk mempunyai peluang 53,381 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan yang memiliki kebersihan kulit baik. Berdasarkan dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat diperoleh hasil bahwa masih banyak santri yang tidak mandi dua kali sehari, menggunakan sabun dan alat mandi milik santri lain, sehingga memudahkan mikroorganisme untuk berkembang biak. Oleh karena mikroorganisme pada dasarnya lebih suka daerah lembab dan bau yang berasal dari keringat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang mengenai Hubungan Personal *Hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* dapat dilihat sebagai berikut.

Masing-masing subvariabel personal *hygiene* yang mencakup: kebersihan kulit, penggunaan antiseptik, kebersihan pakaian dan alat solat, kebersihan handuk, kebersihan

tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan genitalia, terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Sub-variabel sanitasi lingkungan meliputi pencahayaan dan kebersihan air, terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat. Terdapat perbedaan yang signifikan personal hygiene dan sanitasi lingkungan antara laki laki dengan perempuan yang bisa mempengaruhi kejadian skabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang Kab. Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Abdullah A, and Zoibadul. 2023. “*Hygiene , Sanitation Facility , and Assessment of Drinking Water Quality in the Schools of Chattogram City , Bangladesh.*” 6(2022): 204–11.
- Andrew E, Martens. 2023. “*Articles Effects of Water , Sanitation , and Hygiene Interventions on Detection of Enteropathogens and Host-Specific Faecal Markers in the Environment : A Systematic Review and Individual Participant Data Meta-Analysis.*” : 197–208.
- Alemi Sharifullah, Benjamin Eugene, Meshi, Nakamura Keiko, and Dkk. 2022. “*Equity in Water, Sanitation, Hygiene, and Waste Management Services in Healthcare Facilities in Tanzania.*” *Public Health in Practice* 4(September).
- Relationship, The et al. 2023. “*Nusantara Hasana Journal.*” 2(10): 82–87.
- Hapsari A, Hartati E, Mauladana I, and Dkk. 2023. “*Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender Pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang).*” 5(2): 200–217.
- Ur, Safi et al. 2023. “*IDCases Breaking the Bubble : Bullous Scabies – A Case Report.*” 32(April): 12–14.